

Prinsip Kemanusiaan Dalam Komunikasi Islam (Kajian Surat Al-Qashash Ayat 1 – 5 Tentang Sifat Komunikator)

Syukri Syamaun

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

Abstract: *This study discusses the principles of humanity in Islamic communication. The focus of his study is on verses 1 to 6 of al-qashash to get a conception of the nature of communicators who listen to God's revelations to increase knowledge of an object. The data in this study were obtained from literature studies through books or journals related to the topics discussed. The results of the study show that the principles contained in the verses of al-qashash make Islamic communicators stronger because they listen to a powerful source, namely the Qur'an.*

Keywords: *humanity, principles, Islamic communication, the nature of the communicator*

Abstrak: *Penelitian ini membahas tentang prinsip kemanusiaan dalam komunikasi Islam. Fokus kajiannya pada ayat 1 sampai 6 al-qashash untuk mendapatkan konsepsi tentang sifat komunikator yang mendengarkan wahyu Allah untuk menambah pengetahuan terhadap suatu objek. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan melalui buku-buku atau jurnal terkait dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prinsip-prinsip yang ada dalam ayat-ayat al-qashash tersebut menyebabkan komunikator Islam menjadi lebih kuat karena mendengarkan sumber yang kuat yaitu Al-Qur'an.*

Kata kunci: *prinsip kemanusiaan, komunikasi Islam, sifat komunikator*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk pilihan yang diberikan hak “mewakili” Rabb untuk mengemban amanah besar untuk menyampaikan Risalah-Nya kepada seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi. Amanah ini sudah pernah ditawarkan kepada makhluk-makhluk Allah yang lain tetapi semuanya menolak mengemban amanah tersebut.¹ Proklamasi penganugerahan khalifah kepada manusia pada awalnya mendapat interupsi dari makhluk malaikat dan jin dengan argumentasi masing-masing. Para malaikat dengan penuh kekhawatiran menganggap manusia akan bermusuhan dan melakukan pertumbahan satu sama lain sehingga mempertanyakan kelayakan manusia menjadi khalifah di bumi. Allah menimpali kekhawatiran dan pertanyaan malaikat dengan Firman-Nya yang justru membela manusia serta mengajarnya pengetahuan “komunikasi” sehingga Adam as mampu menyimbolkan secara verbal benda-benda yang ada di sekitarnya saat itu.²

¹Lihat surat Al-Ahzab ayat 72: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”.

²Dialog elegan ini dapat dilihat dalam surat Al-Baqarah ayat 30 – 34 dimana para malaikat yang meragukan potensi manusia dianggap sebagai biang kerusakan di muka bumi serta melakukan pertumpahan darah, sementara malaikat menyebutkan dirinya senantiasa bertashbih dengan memuji dan menyucikan Allah. Namun Allah membantah para malaikat dengan ungkapan ke-Maha Tahu-annya “*innii a’lamu maa laa ta’lamuuna*”. Lantas “*Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*”. Lantas para malaikat menyerah dengan ucapan: “*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”. Ayat 33 surat yang sama semakin memperkuat posisi manusia sebagai makhluk mulia sebagai komunikator yang mampu melakukan *encoding* melalui simbol-simbol yang dapat dipahami ketika benda-benda tersebut diberitahukan kepada para malaikat dan jin. Setelah peristiwa itu, Allah kembali

Dialog ini membuktikan betapa Adam as memiliki ilmu tentang objek di sekitarnya sekaligus menunjukkan pengetahuan tentang objek memberikan indikasi kebenaran Firman Allah terhadap potensi dan kemampuan manusia sehingga layak menjadi “pengganti-Nya” di muka bumi dalam membawa risalah tauhid untuk semesta alam. Kemampuan Adam as dalam meng-kode-kan (*encoder*) benda-benda pesan-pesan secara verbal kala itu, mensyaratkan komunikator haruslah orang yang memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang sedang dibicarakan. Sejalan dengan filosofi komunikasi Islam – yang aktivitas pengiriman pesan-pesan wajib mengakomodir Al-Qur’an dan Hadits – maka pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pesan-pesan *qauliyah* (teks Al-Qur’an dan Hadits) dan pesan-pesan *kauniah* (bersumber dari fenomena alam semesta sebagai wujud ke-Maha Kuasa-an Allah dalam ciptaan-Nya).

Ayat-ayat *qauliyah* dalam surat al-Alaq³ – sebagai ayat-ayat awal turunnya Al-Qur’an – menyebutkan insan atau manusia sebanyak dua kali, *pertama* sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah, *kedua* dalam konteks sebagai penerima pelajaran atau pengetahuan melalui *al-kalam*. Ayat terakhir semakin memperkuat adanya transformasi manusia dari kondisi tidak tahu

menegaskan bahwa diri-Nya dengan berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Atas dasar potensi dan kemuliaan Adam inilah kemudian Allah berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".

³Surat al-‘Alaq ayat: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam/pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

menjadi tahu. Dalam kaitan ini M. Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa tampak sekali makna penyadaran manusia oleh Allah bahwa *al-insan* bukanlah sekedar makhluk biologis, melainkan juga makhluk rohaniah yang menerima ilmu dari Allah dan makhluk yang selalu belajar.⁴

Ayat-ayat pertama surat al-Qashash menawarkan konsep-konsep dasar tentang manusia yang bermartabat adalah manusia yang mau ber-*muhasabah* (introspeksi diri) dengan cara banyak mendengarkan *kalamullah* sehingga mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk diri dan masyarakatnya. Komunikator yang banyak mendengarkan setiap seruan Allah untuk berbuat perintah dan meninggalkan larangan adalah manusia yang menjalankan fungsi kekhalifahan secara integral antara dimensi Ketuhanan dan dimensi kemanusiaan secara totalitas. Penelitian ini terkait dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang secara implisit termuat dalam 5 (lima) ayat pertama surat al-Qashash. Fokus atau objek kajian terutama berkenaan dengan sifat komunikator yang dominan dalam mendengarkan kalam Allah dan pengetahuan tentang objek-objek yang memperkaya pengetahuannya.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Prinsip Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang prinsip kemanusiaan dalam Al-Qur'an salah satunya merujuk pada permulaan surat Al-Qashash. Kendatipun surat ini bukan satu-satunya surat yang berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan, namun surat dapat dijadikan contoh sekedar contoh bagaimana Al-Qur'an sebagai landasan

⁴M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hal. 88-89.

komunikasi Islam yang hadir untuk menjawab posisi keberadaannya di tengah-tengah program Islamisasi ilmu pengetahuan.⁵ Mendukung argumentasi ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dari awalnya, surat ini telah menjelaskan bahwa kelak satu per satu kebenaran Al-Qur'an akan terbukti melalui diri dan nalar manusia dalam alam aya ini.⁶

Prinsip-prinsip kemanusiaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan komunikasi Islam. Sebagai bentuk komunikasi transendental atau komunikasi ilahiyah maka interaksi manusia dengan manusia dalam konteks *human being communication* (komunikasi antara manusia) dalam komunikasi Islam tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan, termasuk peraturan Tuhan itu untuk manusia dan demi kemaslahatan hidup manusia itu sendiri. Prinsip insaniah-tauhidiah ini kelak menjadi format manusia bertindak terutama dalam melakukan komunikasi dengan Allah (*trancendental communication*) dan komunikasi dengan sesama (*human communication*) serta berkomunikasi dengan lingkungan secara makro. Manusia yang melepaskan diri dari prinsip Ketuhanan dengan sendirinya akan mengalami dehumanisasi sekaligus menghilangkan jati diri makhluk

Keterangan Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah dan al-Ahzab cukup memberikan dalil bahwa manusia menjadi makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin untuk melakukan sosialisasi ketauhidan sebagai esensi agama. Dimensi ganda ketauhidan dan kemanusiaan memperjelas misi kekhalifahan manusia di bumi

⁵Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc., MA., Pengantar Komunikasi Islam: Perspektif Tadabbr Al-Qur'an Al-Qur'an Karim, (Medan: Duta Azhar, 2021), hal. 14.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10, Cetakan VIII, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hal. 302.

adalah mengawal eksistensi manusia itu agar senantiasa menjalankan kehidupan di muka bumi dengan prinsip-prinsip ketauhidan dan kemanusiaan. Manusia menjadi makhluk yang paling unik karena tidak mungkin melihatnya sebagai makhluk secara fisik tetapi keunikan juga ditinjau dari aspek psikis, bukannya hanya tipe makhluk secara jasmaniah tetapi juga rohaniah.

Berbagai buku atau tulisan yang mengkaji dan membahas tentang manusia ternyata hanya mengupas sisi tertentu saja tentang manusia, padahal Al-Qur'an justru membahasnya secara utuh dan kompleks. Fenomena inilah yang mendorong para peneliti (termasuk ilmuan barat) untuk mengkaji seluruh kandungan Al-Qur'an agar dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang manusia. Salah seorang ilmuan itu adalah Dr. Dirk Bakker yang melakukan penelitian tentang *Man In The Quran* yang kemudian diajukan sebagai disertasi doktor pada Vrije Universiteit Amsterdam tahun 1965 – yang mengkritik pendapat antropolog sebelumnya tentang manusia yang menurutnya kurang tepat.⁷ Selanjutnya Bekker menyelidiki seluruh kandungan Al-Qur'an secara sistematis untuk mendapatkan gambaran dan citra tentang manusia. Ternyata Al-Qur'an seringkali membicarakan tentang manusia sebagai individu, kelompok bahkan dalam konteks sejarah. Al-Qur'an juga tidak hanya membicarakan soal kejadiannya, tetapi juga dalam dimensi hubungan dengan dunia, hubungannya dengan sesama, juga hubungannya dengan Penciptanya.

⁷M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an:...*hal. 86.

Manusia Sebagai Komunikator Di Bumi

Penetapan manusia sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi merupakan tindak lanjut dari “perjanjian primordial” (konon disebutkan fitrah) antara ruh manusia dengan Allah.⁸ Allah bertanya kepada ruh: *Apakah Aku Tuhanmu ?*, ruh menjawab: “Ya”. Pengakuan ini – demikian penjelasan Seyyed Hossein Nasr⁹ – sekaligus menjadi pertanda tersandarnya *responsibility* manusia terhadap amanah yang diberikan Tuhan kepadanya. Amanah ini mengandung titah pengakuan terhadap tauhd dan ibadah. Manusia di sini menjadi “hamba Tuhan” dan mewakili-Nya di bumi. Kata “hamba Tuhan” itu terkait dengan kata yang berarti penyembahan dan pelayanan (ibadah). Artinya manusia harus terlibat dalam penyembahan dan pelayanan kepada Allah sebagai *responsibility* terhadap amanah yang telah diterimanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data kajian yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, ensiklopedi, terkait dengan topik yang sedang dibahas atau dikaji. Pengumpulan data penelitian ini sepenuhnya dilakukan dari buku-buku teks, ensiklopedi, laporan penelitian, jurnal, website, situs internet, yang dijadikan sumber data primer dan data sekunder yang tersedia di perpustakaan.¹⁰ Data primer kepustakaan bersumber dari tafsir Al-

⁸Lihar Al-Qur’an surat al-a’raf ayat 172: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 338-339.

¹⁰Dr. Sugeng Pujilesono, M.Si., *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hal. 17.

Qur'an yang ditulis para ulama tafsir, sementara sumber data sekunder diperoleh dari buku atau jurnal yang cenderung menerapkan pendekatan kritis terhadap pemikiran status quo yang dinilai anti perubahan, termasuk reinterpretasi terhadap terma-terma agama yang memiliki tendensi kebaruan dan inovatif. Analisis data menggunakan metode analisis dokumen atau analisis teks dari berbagai bacaan yang disebutkan sebelumnya dan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal sampai selesainya pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Surat Al-Qashash

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surat al-Qashash turun sebelum Rasulullah Saw berhijrah dan tinggaldi Madinah. Meskipun ayat 85 surat ini – yang berbunyi: *“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.”*¹¹ Katakanlah: *“Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata”* – sebagian ulama menilai turun di Juhfah (suatu daerah dekat Mekah arah Madinah dalam perjalanan hijrah Rasulullah Saw), namun karena Rasulullah belum tiba di Madinah maka surat ini jumhur ulama menilainya sebagai ayat makkiyah. Sementara ada juga ulama yang menyebutkan bahwa ayat 52 sampai ayat 55 merupakan ayat madaniyah karena nabi sudah tiba dan tinggal di Madinah.¹²

¹¹Yang dimaksud dengan *tempat kembali* di sini ialah kota Mekah. Ini adalah suatu janji dari Tuhan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. akan kembali ke Mekah sebagai orang yang menang, dan ini sudah terjadi pada tahun kedelapan hijrah di waktu Nabi menaklukkan Mekah. Ini merupakan suatu mukjizat bagi Nabi.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*:...hal. 299.

Nama al-Qashash merupakan satu-satunya nama untuk kumpulan surat ini yang terambil dari ayat 25:.... *Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (al-qashasha/mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut". Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".*

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Surat al-Qashash ini turun pada saat kondisi umat Islam masih lemah sementara orang kafir tergolong sangat kuat. Indikator kuat lemah bukan berdasarkan tolok ukur tertentu tetapi dalam bentuk kekuatan kepada Allah swt. Kekuatan Allah ini dapat terlihat dalam kisah Nabi Musa as saat menghadapi Fir'un yang menindas dan membunuh anak-anak Bani Israil. Ternyata kekuatan dan kekuatan Fir'un menjadi lumpuh manakala berhadapan dengan kekuatan Allah sampai-sampai orang yang paling dicarinya untuk dibunuh justru masuk istananya bahkan merasuk ke dalam hati isterinya. Kisah kedua menggambarkan bagaimana nilai harta berhadapan dengan nilai ilmu yang disinari oleh iman sebagaimana dijelaskan dalam surat ini.

Surat ini merupakan janji untuk kelompok mukminin Mekah yang masih kecil dan lemah yang tertindas oleh Abu Jahal dan koleganya (sebagai Fir'un-nya umat Islam). Allah menjanjikan anugerah yang melimpah kepada mereka yang tertindas sebagai pemimpin, pewaris, dan penguasa baru, sementara musuh mereka dihantui ketakutan seperti yang mereka bayangkan sebelumnya. Mereka belum pernah membayangkan betapa seorang nabi Allah yang lahir dari kaum mereka mampu “mengudeta” kekuatan dan pemerintahan Plutokrasi¹³ mereka dalam tenggang waktu yang

¹³Pemerintahan Plutokrasi merupakan pemerintahan yang dipimpin oleh orang-orang kaya dengan ciri-ciri – sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Fajr

singkat.

Penjelasan masing-masing secara singkat dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Ayat	Bunyi Ayat	Arti Ayat	Topik Ayat
1	طسم	<i>Ṭā Sīn Mīm</i>	Tantangan bagi yang meraukan Al-Qur'an.
2	تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ	<i>Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas</i>	Kebenaran Al-Qur'an akan terbukti dari waktu ke waktu
3	نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ	<i>Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman.</i>	Allah melalui Jibril beberapa episode berita penting tentang Nabi Musa dan Fir'un

ayat 17-20 – tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan harta pusaka dengan cara mencampuradukkan antara yang halal dan yang bathil, dan mencintai harta secara berlebihan.

4	<p>إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ</p>	<p>Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah. Dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil). Dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuannya. Sesungguhnya dia (Fir'aun) termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.</p>	<p>Pelajaran penting bagi Nabi Muhammad tentang kesewenangan Fir'un. Berita tersebut juga keinginan para sahabat untuk mengetahui lebih banyak lagi pengalaman Nabi Musa untuk dijadikan pelajaran</p>
5	<p>وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعَفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ</p>	<p>Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).</p>	<p>Janji Allah untuk membantu Nabi Musa dan kaum Bani Israil yang tertindas menjadi pemimpin yang akan merebut kekuasaan mereka</p>

6	<p>وَمُكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ</p>	<p>Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).¹⁴</p>	<p>Kebenaran Al- Qur'an akan terbukti, bahwa apa yang mereka khawatirkan terjadi.</p>
---	--	---	---

Ayat 1 –2 surat al-Qashash menjelaskan kebenarannya berita yang adalah Al-Qur'an datangnya dari Allah dan menegaskan bahwa ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan ayat-ayat yang jelas dan mudah untuk dipahami. Ayat ini juga berkaitan dengan urusan agama dan kisah-kisah umat-umat terdahulu yang kebenaran beritanya tidak diketahui manusia kala itu. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an bukan ciptaan Nabi Muhammad saw seperti dituduhkan orang kafir. Nabi Muhammad tidak pernah belajar dari siapapun termasuk dari para ahli kitab sebelumnya. Allah yang mengajarkan Nabi Muhammad baik menyangkut hukum-hukum atau kisah-kisah umat sebelumnya.

Ayat 3 – 4 menjelaskan bahwa Allah melalui Malaikat Jibril membacakan atau menyampaikan kepada Nabi Muhammad berita penting tentang Nabi Musa dan Fir'aun, yang menjadi penguasa Mesir saat itu. Berita tersebut disampaikan dengan benar dan valid

¹⁴Fir'aun selalu takut kerajaannya akan dihancurkan oleh Bani Israil. Oleh karena itu, dia membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang ditakutkannya itu akan terjadi.

sesuai fakta di lapangan agar dapat menjadi *ibrah* untuk orang-orang yang beriman dan dan belajar dari fakta historis tersebut. Kisah ini memperlihatkan bahwa nasib buruk, berupa azab, yang menimpa orang-orang yang durhaka, sementara orang-orang beriman terbebas dari penindasan orang-orang zalim, Fir'un dan sekutunya. Fakta historis sekaligus menambah keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw.

Al-Qur'an diturunkan untuk semua umat manusia baik yang beriman maupun yang kafir. Khusus untuk kisah tentang Nabi Musa dikhususkan cerita (*qishash*) ini hanya kaum mukminin saja. Tujuannya, Al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa orang-orang beriman yang dapat mengambil pelajaran dari pemaparan kisah-kisah umat terdahulu karena orang-orang beriman memiliki pikiran yang jernih dan hati yang suci, serta terbebas dari sesuatu yang mengotori jiwa dan pikiran mereka. Sementara orang-orang kafir senantiasa dalam kekafiran sehingga tidak dapat manfaat apapun dari kisah umat terdahulu. Orang kafir terlanjur terperosok dalam kemusyrikan, hati dan pikirannya telah dikuasai oleh perasaan dengki, sombong, dan takabur, serta memperturutkan hawa nafsu. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan orang-orang kafir sulit menerima kebenaran lain yang bertentangan dengan keinginan dan kemauan mereka.

Pemerintahan Fir'un melakukan kezaliman dan penganiayaan dengan sewenang-wenang, tanpa didasari keadilan dan akhlak yang mulia, melainkan hawa nafsu semata. Politik pecah belah menjadi solusi pemerintahannya sehingga kaumnya menjadi terpecah-pecah dalam beberapa golongan. Fir'un menanamkan benih pertentangan dan permusuhan terhadap golongan-golongan itu dengan tujuan memperlancar kekuasaan jahatnya terhadap

mereka. Setiap pergerakan yang dianggap melawan akan dibasmi dan dikikis habis. Bila ada berita atau isu yang mengatakan kelak akan ada seseorang atau satu golongan berusaha untuk menumbangkan kekuasaannya atau penyebab kejatuhannya, maka orang atau golongan itu dimusnahkannya. Faktor ketakutan inilah yang menyebabkan Fir'aun menindas Bani Israil karena dianggap golongan yang berbahaya yang akan menghancurkan pemerintahannya. Bani Israil diperlakukan sewenang-wenang, direndahkan dan dihinakan, dan dianggap golongan budak yang tidak mempunyai hak apa-apa serta dipaksa membangun piramida dan pekerjaan-pekerjaan kasar dan berat lainnya.

Ayat 5 dan 6 menjelaskan bahwa Allah akan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Bani Israil yang tertindas dan lemah itu dengan memberikan kekuatan dan kekuasaan. Berkat rahmat dan kegigihannya, berdirilah sebuah kerajaan besar dan kuat di negeri Syam dan mereka memiliki kekuasaan besar di Mesir sebagai tempat yang sebelumnya Fir'un menindas dan memperbudak mereka. Ayat ini juga menjelaskan rahmat Allah dalam meneguhkan kedudukan Bani Israil di muka bumi dengan mengutus dua orang nabi dari kalangan mereka, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun untuk membimbing mereka. Ketika Allah berkehendak maka pemerintahan Fir'aun yang kuat tergantikan dengan pemimpin baru yang muncul dari kalangan Bani Israil yang keadaannya lemah. Inilah janji Allah yang diperlihatkan kepada Fir'un, Haman dan tentaranya bahwa ketakutan mereka sebagaimana yang tersebut dalam ayat tersebut di atas.

Komunikator Yang Mendengarkan

Komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses *transmiting* pesan (dalam bentuk ide, gagasan yang disimbolkan ke dalam

bahasa verbal atau nonverbal) dari pihak komunikator (sebagai sumber pesan awal) kepada komunikee secara tatap muka langsung atau tidak langsung. Komunikasi yang dibangun antara pihak-pihak tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi, memengaruhi dan menghibur, dengan persyaratan keduanya dapat memahami secara utuh pesan yang disampaikan. Penelitian yang dilakukan terhadap komunikasi manusia ternyata dari keseluruhan waktu yang digunakan dalam proses komunikasi, 75% digunakan untuk berbicara sedangkan sisanya digunakan untuk mendengarkan. Padahal keterampilan mendengarkan merupakan salah satu keterampilan penting disamping keterampilan berbicara dalam suatu proses komunikasi. Masalah kerap muncul saat proses komunikasi berupa hambatan atau gangguan saat menjadi pendengar dalam proses komunikasi yang disebabkan kurangnya konsentrasi saat mendengarkan ketika seseorang sedang berbicara.

Ayat pertama dari surat al-Qashash ini mengandung pesan bahwa seorang komunikator yang bertindak sebagai sumber pesan sepatutnya menjadi pihak yang bisa mendengar dengan baik. *Tha Sin Mim* – menurut para ulama adalah pemahaman tentang ayat tidak ada yang tahu hakikat maknanya kecuali Allah – mengandung pemahaman bahwa “ketika saya banyak tidak tahu, maka saya mau belajar dari siapa saja, terutama dari Allah.” Dalam dunia komunikasi, orang yang banyak mendengarkan dalam suatu proses komunikasi merupakan orang yang mampu memberikan peluang kepada pihak lain untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Manusia yang mau mendengar firman Allah dapat digolongkan sebagai hamba Allah yang konsisten dan bersungguh-sungguh dalam

agama-Nya sehingga mudah mendapatjalan hidayah atas

usahanya itu..

Sebagai sumber yang mampu meng-kode-kan (*encoder*) pesan-pesan secara verbal dan verbal, maka komunikator haruslah orang yang memiliki pengetahuan tentang objek yang sedang dibicarakan. Sejalan dengan filosofi komunikasi Islam – yang aktivitas pengiriman pesan-pesan wajib mengakomodir Al-Qur'an dan Hadits – maka pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pesan-pesan qauliyah (teks Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan-pesan kauniah (bersumber dari fenomena alam semesta sebagai wujud ke-MahaKuasaan Allah dalam ciptaan-Nya). Peter Ferdinand Drucker – lahir tanggal 19 November 1909 dan meninggal tanggal 11 November 2005, seorang penulis, konsultan manajemen, dan "ekolog sosial yang dikenal sebagai bapak "manajemen modern" – pernah mengatakan *the most important thing in communication is hearing what isn't said*.¹⁵

Secara implisit awal surat al-qashash mensyaratkan bahwa komunikator yang baik adalah orang yang bersikap inklusif dan terbuka atau *Open self* dimana seseorang saling terbuka terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pada wilayah terbuka ini, seseorang akan terbuka mengenai sifat, perasaan, kesadaran, perilaku, dan motivasi. *Open self* dalam ilmu psikologi digambarkan dengan sifat *extrovert* pada diri seseorang. Komunikator yang sifatnya terbuka akan mudah menerima masukan positif untuk dirinya dan terbuka juga terhadap pesan-pesan yang mengandung muatan kelemahan dirinya. Orang yang berada pada wilayah terbuka lebih mudah menjalin komunikasi dengan siapapun. Hal ini berpengaruh terhadap interaksi antara individu atau kelompok untuk menciptakan komunikasi yang

¹⁵Peter Ferdinand Drucker, *Managing Oneself*, (Massachusetts: Harvard Business Publication, 2006).

efektif. Seseorang yang berada dalam wilayah terbuka ini selalu tersenyum, menyapa lebih awal, menjabat tangan, dan tidak sungkan-sungkan menceritakan setiap kelemahannya.

Sejalan dengan filosofinya yang bertujuan untuk menghadirkan kedamaian dan keselamatan untuk dirinya dan masyarakat umumnya¹⁶, maka komunikasi Islam memiliki landasan atau sumber komunikasi yang kuat yaitu Al-Qur'an. Alasan komunikasi Islam menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber komunikasi adalah baik dan sudah seharusnya, sehingga setiap pembicaraan dan penarikan kesimpulan ilmiah terkait dengan komunikasi tidak lepas dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits bukan hanya sekedar melakukan labeling atas teori komunikasi konvensional bahkan melakukan kritisi terhadap komunikasi barat dengan empat prinsip dasar menjadi prioritas: Ketuhanan, kemanusiaan, akhlak dan moderat.

Komunikasi Islam berargumentasi bahwa walaupun tujuan manusia berkomunikasi satu sama lain dapat saja bersepakat untuk saling mewujudkan keharmonisan bermasyarakat, tapi tetap saja panduan Allah senantiasa penting dan lebih baik. Allah lebih mengenal makhluk ciptaan-Nya, sehingga setiap peraturan Allah dibuat untuk kemaslahatan hidup manusia.

Al-Qur'an bukan kitab suci yang rumit, hingga pemahamannya harus melalui pemahaman tafsir ulama tertentu. Jika ada sinyalemen yang menyebutkan bahwa memahami Al-Qur'an dengan akal pikiran secara langsung dinilai sebagai manusia sesat dan zindik adalah pernyataan yang keliru, karena Al-Qur'an sendiri meminta kepada manusia untuk tadabbur atau memahami dan merenungi pesan Al-Qur'an. Tadabbur, pemahaman dan

¹⁶Dr. Harjani Hefni, Lc., MA., *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 17.

perenungan ini menggunakan akal yang sehat. Pelarangan terjadi jika manusia menjadi akal untuk menyelewengkan pesan Al-Qur'an dari hakikat sesungguhnya. Kemudahan dan kejelasan pemahaman terhadap Al-Qur'an inilah sehingga Al-Qur'an menjadi masuk ke dalam pola pikir dan pola tindak komunikator Islam pada saat melakukan komunikasi dengan komunikee-nya.

Komunikator Islam menjadi kuat karena berangkat dari landasan atau sumber yang kuat yaitu Al-Qur'an. Pola pikir dan pola tindak qur'ani akan melahirkan seorang komunikator Islam yang handal dan ampuh dalam mewujudkan efek-efek positif terhadap totalitas domain komunikee (kognitif, afektif, dan behavioral). Efek positif yang timbul masyarakat komunikee tersebut tidak terlepas dari penilaian terhadap kredibilitas komunikator Islam secara totalitas, yaitu: *initial credibility* (kredibilitas yang diperoleh komunikator sebelum proses komunikasi berlangsung), *derived credibility* (kredibilitas yang diperoleh komunikator saat komunikasi berlangsung), dan *terminal credibility* (kredibilitas yang diperoleh komunikator sesudah proses komunikasi berlangsung). Seirama dengan konsep kredibilitas di atas, terdapat sebuah ungkapan Arab: *libaatsukum yukrimukum qablal julus, wa 'ilmukum yukrimukum ba'dal julus* (pakaian kamu akan memuliakanmu sebelum kamu duduk (berbicara), tetapi ilmu kamu akan memuliakanmu setelah kamu duduk (berbicara)).

KESIMPULAN

Sekelumit kisah dalam surat al-Qashash ayat 1-6 mengandung aspek-aspek kemanusiaan yang terkait dengan komunikasi Islam. Komunikasi Islam tersebar di dalam Al-Qur'an melalui kisah para nabi yang berhubungan dan berkomunikasi dengan pemimpin dan

umatnya. Apa yang dituangkan dalam unsur kemanusiaan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an sangat manusiawi dan manusia sebagai sentral keberadaan Al-Qur'an termasuk segenap aturan yang ada di dalamnya. Komunikasi yang merusak keharmonisan sangat dilarang, dan manusia dianggap humanis saat manusia tidak menjadi pembisik yang merusak hubungan sesamanya.

Salah satu aspek penting yang terdapat dalam surat tersebut adalah sifat komunikator Islam yang menjadi pendengar terhadap wahyu Allah sebagai salah satu komitmen terhadap pengakuan terhadap *tauhidullah*. Pengakuan ini berdampak pada sikap komunikator yang senantiasa berlaku jujur dalam menyampaikan informasi yang benar serta tidak menjadi pihak yang menyampaikan hasutan atau provokator yang akan memecah belah umat manusia secara umum. Sifat banyak mendengar wahyu Allah dan kebenaran yang disampaikan orang lain pada sisi berikutnya akan semakin menumbuhkan kekuatan keyakinan dan sifat penghambaan sehingga menjadi orang yang layak menjadi pemimpin masa akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawam Rahardjo. M. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah. 2005.
- Drucker. Peter Ferdinand. *Managing Oneself*. Massachusetts: Harvard Business Publication. 2006.
- Harjani Hefni. Dr. Lc. MA. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia. 2015.
- Quraish Shihab. M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10, Cetakan VIII. Tangerang: Lentera Hati. 2007.
- Seyyed Hossein Nasr. *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan. 2003.
- Sugeng Pujilesono. Dr. M.Si. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing. 2015.
- Zainal Arifin, Lc. MA. Prof. Dr. H. *Pengantar Komunikasi Islam: Perspektif Tadabbur Al-Qur'an Al-Qur'an Karim*. Medan: Duta Azhar, 2021.

